

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang menganut prinsip rahmatan lil 'alamin. Konsep ini dalam Islam mencakup beberapa dimensi, termasuk rahmat dalam bimbingan, keimaman, ilmu, pendidikan, pembelajaran, ibadah, etika, akal, dan kasih sayang kepada semua makhluk. Unsur-unsur rahmatan lil 'alamin diintegrasikan dan disampaikan dalam Al-Qur'an dan hadits. Pentingnya dan peran shalat lima waktu, beserta manfaatnya bagi kehidupan anak sejak usia dini. Akibatnya, inti dari bimbingan Islam adalah upaya untuk membantu individu dalam mengembangkan atau kembali kepada fitrah bawaan mereka, dengan memberdayakan iman, akal, dan kemampuan yang dianugerahkan oleh Allah SWT. Untuk memastikan kepribadian individu berkembang dengan tepat dan kuat sesuai dengan petunjuk Allah SWT.¹

Zakiah Daradjat menyatakan bahwa pertumbuhan keagamaan seorang anak sebagian besar dipengaruhi oleh pendidikan dan pengalaman mereka, terutama selama tahap perkembangan awal (usia 0-12 tahun). Ini adalah fase penting bagi pertumbuhan dan perkembangan keagamaan anak di masa depan. Akibatnya, anak-anak yang secara teratur terlibat dalam pendidikan dan pengalaman keagamaan cenderung mengembangkan sikap yang baik terhadap agama di masa dewasa. Sebaliknya, mereka yang kurang mendapatkan pengajaran dan pengalaman

¹ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2017), h.22.

keagamaan sepanjang masa kanak-kanak cenderung mengembangkan sikap negatif terhadap agama di masa dewasa.²

Orang dewasa memiliki tanggung jawab untuk membimbing anak-anak dalam memenuhi kebutuhan spiritual mereka, yang mencakup memberikan pendidikan agama yang komprehensif dan sesuai.

Pencapaian seseorang bergantung pada efektivitas pendidikan masa kecilnya. Anak-anak mewakili generasi mendatang. Seorang anak muda membutuhkan bimbingan dari orang lain. Hal ini bertujuan untuk menanamkan prinsip-prinsip agama dan memfasilitasi penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini sesuai dengan tujuan nasihat dan bimbingan Islami: untuk menumbuhkan iman, Islam, dan kebajikan individu yang menerima bimbingan, sehingga mengubah mereka menjadi pribadi yang dibutuhkan. Pada akhirnya, diharapkan mereka akan mengalami kebahagiaan baik di dunia ini maupun di akhirat.

Anak-anak memiliki potensi luar biasa yang membutuhkan pengasuhan dan bimbingan untuk perkembangan masa depan. Akibatnya, melalui interaksi mereka dengan orang lain, anak-anak memperoleh pemahaman tentang perilaku yang dapat diterima dan terpuji.³

Potensi keagamaan adalah salah satu karunia yang diberikan Tuhan. Potensi ini akan terwujud jika dipupuk sejak usia muda. Merupakan tugas para pembimbing dan mentor untuk membina generasi yang taat beragama dengan mendidik anak-anak agar disiplin secara agama dalam melaksanakan shalat lima waktu. Islam

² Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2005), h. 69.

³ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung : Rosda Karya, 2010), h. 149.

dengan tegas menganjurkan para pengikutnya untuk menerapkan disiplin dalam berbagai aspek ibadah dan kehidupan. Salah satu bentuk disiplin dalam ibadah adalah shalat. Hal tersebut sebagaimana yang disebutkan dalam surah An-Nisa ayat 103:

فَإِذَا قُضِيَتْ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا هَالِكًا قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْفُورًا

Artinya : maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman (Q.S An-Nisa Ayat 103)⁴

Al-Quran yang telah disebutkan di atas menunjukkan bahwa umat Muslim harus menunjukkan disiplin dalam salat mereka. Disiplin salat yang efektif mencakup pelaksanaan tepat waktu dan menghindari kelalaian.

Disiplin dipahami sebagai suatu keadaan yang dibangun melalui serangkaian tindakan yang mencontohkan prinsip-prinsip ketaatan, kepatuhan, loyalitas, keteraturan, atau ketertiban. Prinsip-prinsip ini telah terintegrasi ke dalam kehidupan sehari-hari.⁵ Disiplin berkembang sebagai konsekuensi dari pendidikan keluarga yang berkepanjangan. Hasan Langgulung, dalam bukunya "Manusia dan Pendidikan," menegaskan bahwa shalat lima waktu yang wajib dilakukan pada waktu-waktu tertentu dapat menumbuhkan disiplin yang signifikan pada diri seseorang.⁶ Ketidakdisiplinan muncul dari ketidakmampuan untuk beradaptasi,

⁴ *Op.Cit*, h. 96.

⁵ Soemarmo, *Pedoman Pelaksanaan Disiplin Nasional dan Tata Tertib Sekolah*, (Jakarta: CV Mini Jaya Abadi, 1997), h. 20.

⁶ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna , 1998, h. 401.

kemunduran, dan tekanan emosional. Dorongan dari teman dan kenalan dekat sangat memengaruhi individu yang lalai dalam melaksanakan shalat lima waktu.

Pendidikan agama sangat penting bagi individu untuk memahami dan mematuhi ajaran Al-Quran. Dengan mencapai tujuan ini, orang-orang yang dibimbing akan menumbuhkan iman yang sejati dan secara bertahap meningkatkan kesetiaan mereka kepada Allah SWT. Selain itu, individu yang dibimbing dapat berkembang menjadi pribadi yang berwawasan luas.

Agar tidak ada kesalahpahaman dalam mempersiapkan judul penelitian penulis menegaskan beberapa istilah dalam judul skripsi ini adalah "BIMBINGAN KEAGAMAAN TERHADAP KEDISIPLINAN SHALAT ANAK DI YATIM YAYASAN PEJUANG MULIA BANJARMASIN"

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan keagamaan terhadap kedisiplinan shalat Anak Yatim Yayasan Pejuang Mulia Banjarmasin ?
2. Bagaimana sistem bimbingan keagamaan terhadap kedisiplinan shalat Anak Yatim Yayasan Pejuang Mulia Banjarmasin ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui proses pelaksanaan bimbingan keagamaan terhadap kedisiplinan shalat Anak Yatim Yayasan Pejuang Mulia Banjarmasin.
2. Mengetahui sistem bimbingan keagamaan terhadap kedisiplinan shalat Anak Yatim Yayasan Pejuang Mulia Banjarmasin.

D. Penelitian Terdahulu

Penulisan skripsi yang berkaitan dengan masalah bimbingan keagamaan, menurut penelusuran penyusun terdapat beberapa karya ilmiah sebelumnya yang membahas tentang bimbingan keagamaan untuk anak. Diantaranya yaitu:

1. Skripsi Endang Tri Wahyuni (1341040031) Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Raden Intan Lampung dengan Judul : “Bimbingan Keagamaan untuk Mengatasi Sikap fiksasi Anak di TPA AL-Falaah kecamatan Gedong Tataan” pada tahun 2017.⁷ Pengajaran teologis untuk anak-anak, termasuk metode penyampaian dan pelaksanaannya, adalah topik lain yang dibahas dalam skripsi ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak di TPA (Taman Kanak-kanak Islam) lebih menghormati guru-guru Islam mereka (Ustadz dan Ustadzah), memiliki lebih banyak kepercayaan diri, dan lebih bertanggung jawab saat membaca Al-Quran. Dengan demikian, pemeriksaan praktik shalat mereka membedakan tesis ini dari penelitian lainnya.

Pendekatan bimbingan agama yang digunakan. Komponen kognitif (informasi agama), emosional (sikap dan perasaan), dan psikomotor (perilaku dan keterampilan beribadah) dari bimbingan agama untuk fiksasi semuanya saling terkait. Pendekatan individual, yang sering dikenal sebagai konseling, adalah salah satu strategi yang digunakan: 1) Konselor atau pendidik membangun hubungan baik dengan anak berdasarkan empati dan komunikasi

⁷ Endang Tri Wahyuni (1341040031) Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Raden Intan Lampung dengan Judul : “Bimbingan Keagamaan untuk Mengatasi Sikap fiksasi Anak di TPA AL-Falaah kecamatan Gedong Tataan” pada tahun 2017

terbuka untuk membantu anak merasa aman dan dipercaya. 2) Dengan terlibat dalam percakapan satu lawan satu, konselor bertujuan untuk menentukan apa yang memicu fiksasi, apakah itu rasa takut, kekhawatiran, atau kurangnya pemahaman secara umum. Ajaran Islam tentang kesederhanaan dan kemampuan beradaptasi ditekankan dalam panduan agama yang manusiawi dan meyakinkan ini.

2. Skripsi Ina Nurul Lestari (105052001747) Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Syarif Hidayatullah dengan Judul : “Pelaksanaan Bimbingan Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak di Sekolah Alam Depok”.⁸ Selain itu, penelitian ini membahas topik pendidikan agama untuk anak-anak. Tujuan dan dampak pendidikan agama ini membedakan penelitian ini dari artikel sebelumnya. Menurut penelitian, anak-anak perlu belajar tentang Tuhan dan Pencipta mereka melalui ciptaan-Nya jika mereka ingin mencapai tingkat kecerdasan spiritual ini. Penelitian ini berbeda dari tesis tersebut karena membahas disiplin doa.

Penelitian kualitatif ini berfokus pada analisis mendalam mengenai pelaksanaan bimbingan agama di lingkungan sekolah Alam Depok yang memiliki karakteristik unik (pembelajaran berbasis alam). Metode pelaksanaan bimbingan agama pelaksanaan bimbingan agama di sekolah Alam Depok tidak hanya dilakukan secara formal di kelas, tetapi terintegrasi dengan kegiatan

⁸ Ina Nurul Lestari (105052001747) Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Syarif Hidayatullah dengan Judul : “Pelaksanaan Bimbingan Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak di Sekolah Alam Depok”

sehari-hari dan pembelajaran di alam terbuka. Metode yang digunakan meliputi :

- 1) Guru memberikan contoh nyata dalam ibadah dan perilaku sehari-hari yang dapat ditiru oleh siswa.
- 2) Melakukan kebiasaan-kebiasaan baik secara rutin seperti berdoa sebelum dan sesudah kegiatan bersyukur dan ibadah praktik.
- 3) memberikan nasihat yang disertai penjelasan serta mengajak anak berdialog (tanya jawab) untuk merangsang proses berpikir dan pemahaman nilai-nilai agama.
- 4) Anak-anak diajak untuk mengalami langsung dan merefleksikan diri terhadap makna hidup melalui dengan alam dan lingkungan sosial yang merupakan ciri khas sekolah alam.
- 5) melibatkan anak dalam kegiatan bakti sosial atau kontribusi pada komunitas dan lingkungan yang membantu mengembangkan rasa empati dan koneksi dengan dunia sekitar.

3. Skripsi Ahmad Munir (111111059) Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang dengan judul : “Peran Bimbingan Keagamaan Islam untuk Meningkatkan Pelaksanaan Ibadah Shalat (Studi kasus pada Jamaah Majelis Ta’lim “AN-NAJAH” di lokasi RW. VI Kelurahan Mangkang Kulon Kecamatan Tugu Kota Semarang) “ pada tahun 2015.⁹ Meskipun penelitian ini berbeda karena berfokus pada jemaah Majelis Ta’lim, penelitian ini memiliki kesamaan fokus pada peran bimbingan keagamaan dalam ibadah dan bagaimana hal itu dapat meningkatkan pelaksanaannya dengan memberikan motivasi, bimbingan hidup (yang menunjukkan kedamaian batin), dan bantuan di saat-saat sulit.

⁹ Ahmad Munir (111111059) Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang dengan judul : “Peran Bimbingan Keagamaan Islam untuk Meningkatkan Pelaksanaan Ibadah Shalat (Studi kasus pada Jamaah Majelis Ta’lim “AN-NAJAH” di lokasi RW. VI Kelurahan Mangkang Kulon Kecamatan Tugu Kota Semarang) “ pada tahun 2015

Secara mendalam penelitian ini diharapkan menunjukkan bahwa bimbingan keagamaan Islam memiliki peran dalam mentransformasi kehidupan individu bahkan di lingkungan yang paling menantang sekalipun. Temuan kuncinya kemungkinan akan menyoroti pentingnya pendekatan yang humanis konsisten dan terstruktur oleh pembimbing agama untuk menumbuhkan kesadaran beribadah shalat.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis secara mendalam peran konkret dan efektivitas bimbingan keagamaan Islam yang diselenggarakan oleh majelis Ta'lim “ AN-NAJAH “ dalam meningkatkan pelaksanaan ibadah shalat.

E. Definisi Operasional

Berikut adalah definisi operasional yang perlu diberikan peneliti dalam tesis ini untuk memastikan semua orang memahami apa yang ingin dicapai oleh penelitian ini:

1. Bimbingan Keagamaan

Bimbingan keagamaan ialah membantu individu dan masyarakat untuk secara efektif mengatasi tantangan hidup sesuai dengan rencana Allah SWT, sebagaimana diuraikan dalam Al-Quran dan hadits, sehingga mereka dapat meraih kebahagiaan di masa depan. Membantu orang melewati masa-masa sulit, menghindari masa-masa sulit di masa depan, mengikuti hukum Islam dan program

kesejahteraan sosial dengan tepat, dan pada akhirnya menemukan kebahagiaan di dunia ini dan akhirat adalah kekuatan pendorong di balik nasihat Islam.¹⁰

Bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh para pengasuh anak yatim piatu dari yayasan pejuang mulia untuk anak yatim piatu dan anak-anak kurang mampu adalah sebuah sistem dan proses yang mencakup tujuan, teknik, dan materi bimbingan keagamaan serta pelaksanaannya.

2. Kedisiplinan Shalat

Kedisiplinan adalah memiliki disiplin diri berarti mampu mengendalikan perilaku sedemikian rupa sehingga tidak bertentangan dengan apa yang telah diputuskan, melainkan melakukan apa yang perlu dilakukan untuk mendukung dan melindungi apa yang telah diputuskan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Islam, rukun Islam kedua adalah salat, yang merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah SWT. Setiap Muslim wajib salat lima kali sehari, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Terdapat juga rukun khusus berupa gerakan dan membaca atau berdoa kepada Allah. Hal ini berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia. Sebagai salah satu bentuk ibadah, salat meliputi membaca serangkaian doa dengan lantang yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, sebagaimana diuraikan dalam aturan dan ketentuan.

Segala kerja mental dan fisik yang harus dilakukan setiap hamba Allah mukallaf, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, terkandung dalam salat, kata penulis. Ini termasuk anak muda Muslim.

¹⁰ Priyantodan dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan konseling*, (Jakarta: PT. Bhineka cipta, 1999), hlm.99

3. Asrama dan Yayasan

Asrama adalah bentuk bangunan untuk jangka waktu tertentu yang mencakup area umum seperti dapur dan kamar tidur serta tim kepemimpinan yang bertanggung jawab untuk mengawasi program pendidikan asrama yang mengintegrasikan mata pelajaran sekuler dan agama.¹¹

Sejumlah usaha, beberapa dengan tujuan menghasilkan keuntungan dan yang lainnya tidak, dapat dijalankan oleh sebuah yayasan. Entitas-entitas ini ada untuk tujuan khusus memajukan tujuan keagamaan, sosial, atau kemanusiaan.¹²

Oleh karena itu, dalam konteks ini, kata "asrama" dan "yayasan" menunjukkan lokasi di mana berbagai pengasuh, anak yatim, dan kaum miskin terlibat dalam kegiatan terstruktur dan terorganisir di dalam sebuah bangunan tempat tinggal dan fasilitas terkaitnya. Anak-anak yatim dari Yayasan Pejuang Mulia Banjarmasin adalah subjek penelitian ini.

4. Yatim Piatu dan Dhuafa

Istilah "yatim piatu" digunakan untuk menggambarkan anak muda di Indonesia yang orang tuanya telah meninggal dunia. Namun, dalam budaya lain, kata "yatim piatu" digunakan untuk menggambarkan situasi yang jauh lebih buruk daripada ketika seorang ayah meninggalkan anak-anaknya. Ketika seorang anak di bawah usia dewasa kehilangan orang tua baik itu orang tua pengasuh, orang tua pencari nafkah,

¹¹ Asep Usman Ismail, *Pengalaman Al-quran tentang pemberdayaan dhu'afa*, (Jakarta: Dakwah Pres, 2008), hlm 94

¹² Chatamarasjid Ais, *Badan Hukum Yayasan*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2002), hlm 81

atau keduanya kata "yatim piatu," "anak yatim piatu," dan "anak yatim piatu" semuanya berlaku.¹³

Berasal dari kata-kata lemah "dhfa'afa" dan "dhfa'fan," kata "dhuafa" berarti kekuatan. Menjadi "lemah" berarti berada dalam kondisi ekonomi atau sosial yang kurang beruntung. Dengan demikian, "yatim piatu" dan "dhuafa" yang disebutkan dalam penelitian ini adalah anak-anak dari panti asuhan Banjarmasin milik yayasan pejuang mulia yang berada dalam kondisi keuangan yang kurang beruntung atau tanpa orang tua.

¹³ Nurul Chomaria, Cara Kita Mencintai Anak Yatim , (Solo: PT Aqwam Media Profetika, 2014), hlm. 13